

**PENGGUNAAN MODEL COOPERATIVE LEARNING
TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)
(KELAS IV SD NEGERI 050779
SERANG JAYA KABUPATEN LANGKAT T.A 2015/2016)**

Tukiman

Guru SD Negeri 050779 Serang jaya, Langkat

***Abstract:** IPS is one of the subjects contained in the curriculum in Elementary School (SD). However, from the learning outcomes in IPS class IV Elementary School 050779 Serang Jaya Langkat District, is still very far from the expected. This is because students do not like IPS lessons. Therefore, the Cooperative Learning model of Numbered Heads Together is used to improve student learning outcomes in IPS learning. The method used in this research is PTK (Classroom Action Research). The results obtained are IPS Learning on Cooperative material in the Indonesian Economy through the implementation of Cooperative Learning model type Numbered Heads Together can improve student learning outcomes and the ability of student cooperation at the time of IPS learning in the elementary school class NO. 050779 Serang Jaya Langkat Regency using cooperative learning model type Numbered Heads Together well developed.*

***Keywords:** Numbered Heads Together (NHT), Learning Outcomes, IPS*

Abstrak: IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum di Sekolah Dasar (SD). Namun, dari hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 050779 Serang Jaya Kabupaten Langkat, masih sangat jauh dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan siswa tidak menyukai pelajaran IPS. Oleh karena itu, digunakan model Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Adapun hasil yang diperoleh adalah Pembelajaran IPS pada materi Koperasi dalam Perekonomian Indonesia melalui penerapan model Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan Kemampuan kerja sama siswa pada saat pembelajaran IPS di kelas SD Negeri NO. 050779 Serang Jaya Kabupaten Langkat dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together berkembang dengan baik.

Kata Kunci: Numbered Heads Together (NHT), Hasil Belajar, IPS.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki agar berkembang sesuai dengan

tugas perkembangannya. Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan sekitar dimana

individu itu berada. Pendidikan tidak hanya sekedar mengembangkan intelektual semata, akan tetapi menekankan pula pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga bisa menjadi dewasa dan mengetahui status serta perannya di masyarakat.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan dijelaskan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengalaman diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dengan pendidikan yang baik, setiap orang akan mengetahui hak dan tanggung jawabnya sebagai individu, anggota di masyarakat serta sebagai makhluk Tuhan. Dengan kata lain, pendidikan merupakan hak fundamental yang harus dipenuhi bagi setiap masyarakat dalam kehidupannya. Tujuan dari pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan semua potensi pribadinya baik secara rasionalitas, moralitas, sosialitas maupun spiritualitasnya. Untuk menjadi seseorang dengan kepribadiannya yang paripurna atau menyeluruh sangat diperlukan pendidikan ditengah perubahan zaman yang begitu cepat.

Adapun salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum di Sekolah Dasar (SD) salah satunya adalah IPS. Nu'man Sumantri (dalam Sapriya, 2009:11) bahwa Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar menengah.

Selanjutnya, Gross (dalam Solihatin dan Rahardjo, 2008;14) menjelaskan bahwa “Tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan di masyarakat (*to prepare students to be well functioning citizen in a democratic society*).

Tujuan Pembelajaran IPS tidak hanya bersifat kuantitatif yang diperoleh melalui tes formatif atau hanya melihat dari ranah kognitif saja, tetapi hasil belajar juga mencakup ranah afektif dan ranah psikomotor. Sejalan dengan itu Suprijono (dalam Thobroni dan Mustofa, 2011: 23) menambahkan bahwa “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan”.

Dilihat dari hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 050779 Serang Jaya Kabupaten Langkat, masih sangat jauh dari yang diharapkan. Dari KKM yang telah ditentukan sekolah, hanya 8 siswa yang bisa mencapai KKM dalam mata pelajaran tersebut, sedangkan hasil belajar siswa lainnya masih dibawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih belum efektif.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, hampir semua siswa tidak menyukai pelajaran IPS, hanya sekitar 8 siswa dari 23 siswa yang tertarik dengan pelajaran IPS. Berbagai alasan dikemukakan mengenai ketidak tertarikannya terhadap pembelajaran IPS diantaranya masih banyak siswa yang menganggap materi IPS sangat banyak dan sulit dipahami sehingga motivasi belajarnya pun sangat kurang. Kondisi demikian terbukti berdampak signifikan terhadap hasil belajar mereka, yakni mendapatkan nilai dibawah standar ketuntasan belajar.

Diketahui pula, pada saat proses pembelajaran sangat didominasi oleh guru. Harus diakui pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran IPS masih bersifat konvensional dan monoton. Atau dengan kata lain, umumnya pembelajaran IPS

yang berlangsung di Sekolah Dasar (SD) masih menggunakan pendekatan pembelajaran ekspositori. Pendekatan ekspositori merupakan pendekatan pembelajaran dimana pusat pengajaran berada di tangan guru (*Teacher Centered Approach*). Dalam hal ini guru lebih aktif memberikan informasi dalam menerangkan suatu konsep, sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan proses belajar mengajar berlangsung sangat kaku sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral serta pengetahuan siswa, seperti penggunaan metode ceramah. Siswa hanya mendengarkan guru berceramah dengan mentransfer ilmu (*Transfer of Knowledge*). Hal tersebut menyebabkan kurang menariknya penyampaian pembelajaran oleh guru sehingga memberikan kesan pembelajaran IPS sangat menjenuhkan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang telah dilakukan, keadaan sosial siswa di kelas IV SD Negeri 050779 Serang Jaya Kabupaten Langkat masih jauh dari yang diharapkan. Hampir semua siswa mempunyai teman kelompoknya sendiri dan kurang menerima teman lainnya. Dalam hal pembelajaran pun, masih banyak siswa yang mementingkan dirinya sendiri dan kurang peduli terhadap temannya yang masih kesulitan dalam menguasai materi pembelajaran. Jika melihat dari substansi pembelajaran IPS, guru seharusnya mampu mempersiapkan dan bisa membantu siswa untuk memahami materi ajar dan membantu siswa untuk memahami materi ajar dan membantu siswa mengembangkan sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukannya dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.

Seperti yang dikemukakan oleh Wahab (dalam Solihatin dan Rahardjo, 2008:1) bahwa untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran IPS haruslah didukung dengan

iklim pembelajaran yang kondusif, seperti yang diungkapkan bahwa “Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Sedangkan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran”.

Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri dan kondisi siswa di kelas. Dengan demikian, maka peneliti berasumsi bahwa pembelajaran IPS sangat cocok menggunakan metode *Cooperative Learning*. Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2011:12), *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan stuktur kelompok heterogen”.

Model *Cooperative Learning* mempunyai banyak tipe, penelitian ini akan menggunakan tipe *Numbered Heads Together*. Model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992), model ini mendorong siswa untuk kerja sama dalam sebuah kelompok, dimana setiap siswa mempunyai nomor kepala masing-masing dan setelah melakukan tugas yang diberikan, guru akan memanggil siswa sesuai nomornya secara acak. Dalam pembelajaran ini setiap siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tetapi harus saling membantu dengan sesama anggota kelompoknya. Tipe ini sangat tepat digunakan pada pembelajaran IPS karena dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kepribadian nyata di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas mendorong penulis untuk mengambil fokus penelitian dengan judul “Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered*

Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) “.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian Tindakan Kelas atau Classroom Action Research adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri (dilakukan dalam pembelajaran biasa bukan kelas khusus). PTK dilakukan dengan jalan merancang melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kinerja guru yang bersangkutan supaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Fokus PTK adalah pada siswa atau pada pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas. Dalam penelitian ini guru berperan sebagai pengajar sekaligus pengambil data (Natalia dan Dewi, 2008: 5).

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri 050779 Serang Jaya Kabupaten Langkat. Pada tahap awal penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan masalah yang akan dikaji, kemudian dilanjutkan dengan studi literatur guna memperoleh teori yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Peneliti melakukan studi pendahuluan melalui kegiatan observasi langsung, yaitu mengamati kegiatan pembelajaran IPS di dalam kelas.

Dari hasil observasi awal diketahui bahwa pendekatan pembelajaran IPS masih berpusat pada guru (*teacher center approach*). Metode yang digunakan hanya ceramah dan penugasan siswa untuk mencatat atau merangkum. Siswa tidak terbiasa dengan belajar bersama atau kerja kelompok sehingga masih sangat terlihat sifat mementingkan diri sendiri dan tidak terbiasa bekerjasama bahkan

ada beberapa siswa yang kurangditerima di kelas.

Berdasarkan observasi langsung diketahui pula bahwa hampir semua siswa kurang menyukai pembelajaran IPS, hanya sekitar 8 peserta didik dari jumlah kelas yaitu 23 peserta didik yang tertarik dengan pembelajaran IPS. Berbagai alasan dikemukakan diantaranya masih banyak siswa menganggap materi IPS sangat sulit untuk dipahami dan kurang menariknya pembelajaran berlangsung, sehingga menyebabkan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS sangat rendah yang berimplikasi kepada hasil belajar siswa yang masih banyak di bawah nilai KKM yang telah ditentukan. Tindak lanjut dari permasalahan tersebut, peneliti membuat suatu rencana tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Cooperative Learning Numbered Heads Together*.

Prosedur awal penelitian dilakukan sebelum peneliti melakukan tindakan pertama. Langkah awal adalah membuat rencana kegiatan pembelajaran. Kedua, setelah rencana disusun secara matang barulah tindakan itu dilaksanakan. Ketiga, bersamaan dilaksanakannya tindakan, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkan melalui lembar observasi. Keempat, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang sudah dilakukan.

Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang telah dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya lebih baik dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa pun bisa meningkat. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal.

Untuk lebih terperinci prosedur penelitian tindakan dalam setiap siklus adalah sebagai berikut:

Siklus I

a. Tahap Perencanaan Tindakan (Planning)

Tahap ini merupakan tahapan awal dalam melaksanakan penelitian. Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan serta merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan beserta instrumen pengumpul data yang akan digunakan.

Tahap persiapan dan perencanaan tindakan yang dilakukan pertama kali oleh peneliti adalah berdiskusi dengan guru kelas IV mengenai hasil belajar siswa. Setelah itu didapatkan informasi bahwa hasil belajar siswa masih kurang. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti merencanakan pembelajaran dengan model Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together (NHT).

Selanjutnya, dalam tahap perencanaan ini kegiatan secara rinci meliputi:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat alat bantu mengajar atau media yang diperlukan dalam pembelajaran
- 3) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai media untuk bekerja sama, yaitu melalui diskusi kelompok dalam pembelajaran dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together (NHT).
- 4) Membuat alat pengumpul data
 - a) Membuat soal yang akan diujikan pada siswa
 - b) Membuat format observasi untuk mengetahui kemampuan kerja sama diantara siswa dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together (NHT)
 - c) Membuat angket yang akan diisi oleh siswa untuk mengetahui sejauh mana kerja sama diantara siswa telah

dilakukannya.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (Acting)

- a) Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan dengan berpedoman pada rencana tindakan.
- b) Melakukan observasi selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan format observasi yang telah disiapkan. Pada akhir pembelajaran siswa mengisi angket.

c. Tahap pengamatan (observing)

Kegiatan observasi dilakukan oleh guru kelas dan teman sejawat, dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Dalam kegiatan ini guru dan observer mengamati kegiatan kerja sama siswa dalam pembelajaran berkelompok. Hasil observasi dijadikan bahan kajian untuk melakukan refleksi kemudian dijadikan acuan untuk pelaksanaan siklus selanjutnya.

Karena jumlah siswa banyak dan jumlah observer terbatas, maka untuk menghindari data yang diperoleh tidak valid, pengamatan terhadap perkembangan kemampuan kerja sama siswa ini hanya dilakukan terhadap enam siswa saja. Kemampuan kerja sama tersebut diukur melalui observasi, serta untuk menguji validitas hasil observasi tersebut siswa mengisi angket setelah pembelajaran berlangsung.

d. Tahap refleksi (reflecting)

Kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis dan menginterpretasi semua data atau informasi yang diperoleh dari proses pembelajaran. Peneliti pengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Dari hasil data yang telah dianalisis dapat

dilihat proses dan hasil penelitian apakah sesuai dengan rencana dan tujuan dari penelitian itu sendiri.

Melalui refleksi dapat diketahui proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Hasil analisis data digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki pembelajaran dalam siklus selanjutnya.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan Tindakan (Planning)

Dalam tahap perencanaan ini kegiatan secara rinci meliputi:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada RPP siklus I
- 2) Membuat alat bantu mengajar atau media yang diperlukan dalam pembelajaran
- 3) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS)
- 4) Membuat alat pengumpul data:
 - Membuat soal yang akan diujikan pada siswa
 - Membuat format observasi
 - Membuat angket yang akan diisi oleh siswa

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Melaksanakan pembelajaran sesuai rencana yang telah dibuat. Pelaksanaan ini merujuk kepada refleksi dari siklus I sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan.

c. Tahap pengamatan (observing)

Peneliti dibantu observer mengamati kegiatan kerja sama siswa dalam pembelajaran berkelompok. Hasil observasi dijadikan bahan kajian untuk melakukan refleksi kemudian dijadikan acuan untuk pelaksanaan siklus selanjutnya.

d. Tahap refleksi (reflecting).

Peneliti pengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Hasil analisis dan refleksi

terhadap tindakan siklus I menjadi bahan rekomendasi dan perbaikan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran Siklus II.

Hasil Belajar Siswa

Penggunaan model Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together pada mata pelajaran IPS materi pokok koperasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang dilakukan melalui tes mulai dari siklus pertama sampai siklus kedua, hasil belajar tersebut setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I dan II

No	Nama Siswa	Post Test Siklus I	Post Test Siklus II
1	Agung	100	100
2	Ali Amin Lbs	50	80
3	Ardelia Putri	80	80
4	Dandi Sahputra	95	95
5	Deni Prahara	50	90
6	Diana Safitri	60	80
7	Dimas Alfiqri	50	80
8	Dita Sellya	60	100
9	Ferdy Pratama	40	80
10	Halfira Oktalia	80	90
11	Ikhwan Nul Kharim	90	90
12	Inda Khairunnisa	80	80
13	Kiki Selfiana	80	80
14	Lisa Sandrina	50	80
15	Muhammad Imam S NST	60	90
16	Najwa Chairina	40	100
17	Pita Sari	60	80
18	Rafi Doreno	50	90
19	Sindi Selsiandi	80	80
20	Sri Junianto	90	90
21	Vallen Tino Rossi	60	80

22	Viana	30	90
23	Zuliaz Zaki Maulana	30	80
RATA-RATA		63,8	86,3

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Dilihat dari tabel tersebut terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I, hasil nilai rata-rata post test siswa sebesar 63,8. Hasil Belajar post test siswa pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata 86,3. Adapun peningkatan ketuntasan belajar siswa dilihat dari persentase jumlah siswa yang mencapai KKM.

Jika dilihat dari hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan menunjukkan bahwa hanya sekitar 3 siswa (10%) yang telah mencapai KKM yang telah ditentukan yakni 75, sedangkan siswa lainnya belum mencapai KKM. Pada tindakan pertama atau pada pembelajaran siklus I, hasil belajar yang dinilai melalui tes berbentuk soal, terlihat mengalami peningkatan yaitu 30% atau sekitar 10 siswa telah mencapai KKM. Pada siklus II, peningkatan hasil belajar terlihat cukup baik, hasil belajar semua siswa telah mencapai KKM.

Penerapan model Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together selain dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa, tetapi juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif, seperti yang diungkapkan oleh Solihatin Raharjo (2008:13) bahwa: Model Cooperative Learning menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya dimasyarakat.

Korelasi peningkatan hasil belajar dan kemampuan sosial atau sikap siswa yakni

Cooperative Learning juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan sahabat, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar, mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain. (Jhonson dalam Isjoni, 2011:23).

Kegiatan Kerja Sama Siswa dalam Pembelajaran IPS dengan Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together Untuk mengetahui kegiatan kerja sama siswa, dalam penelitian ini dibantu oleh observer, yaitu teman sejawat atau wali kelas IV. Observer mengamati siswa dalam kelompok, siswa yang menjadi objek penelitian ini diambil secara heterogen dengan tingkat kemampuan yang berbeda, ini dilakukan mengingat jumlah siswa kelas IV SD Negeri N0. 050779 Serang Jaya yang berjumlah 23 orang. Observasi individu ini dilakukan dengan tujuan untuk memfokuskan dan intensif dalam mengamati kegiatan kerja sama siswa selama tindakan berlangsung, selain itu untuk menghindari data yang diperoleh tidak sesuai dengan keadaan siswa sebenarnya. Untuk menguji validitas hasil observasi, peneliti juga menggunakan angket yang diisi langsung oleh siswa.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap siswa, pada pelaksanaan siklus I aktivitas kerja sama dalam diskusi kelompok cenderung kaku, dimungkinkan karena siswa dalam pembelajaran belum terbiasa melakukan kerja kelompok. Sebelum melakukan diskusi kelompok, peneliti memberikan pengarahan tentang kegiatan kerja sama. Karena belum memahami esensi dari kerja sama, interaksi dalam kegiatan diskusi masih sangat minim. Diantara siswa yang diamati, ada yang cenderung acuh terhadap kelompok dan

ada pula yang terlihat sangat mendominasi kelompok. Pembelajaran pada siklus I belum terlihat optimal, sehingga diperbaiki pada tindakan selanjutnya.

Pada siklus II, pembelajaran dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together menjadikan kemampuan kerja sama, khususnya enam siswa yang diamati oleh observer meningkat dan pada satu siswa terlihat konsisten. Bimbingan yang dilakukan guru kepada setiap kelompok pada saat diskusi menumbuhkan sikap rendah hati pada siswa dengan bertanya kepada teman kelompoknya serta menumbuhkan sikap saling tolong menolong dengan saling mengajarkan materi, khususnya kepada teman kelompok yang belum menguasai materi tersebut. Disini pun peneliti berperan sebagai director-motivator yang berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tapi tidak memberikan jawaban. Karena kedekatan siswa sudah terjalin maka kecanggungan sudah tidak terlihat sehingga interaksi dalam diskusi sangat bagus. Mengerjakan LKS secara bersama-sama dengan penuh rasa tanggung jawab, saling mengutarakan pendapat serta saling menanyakan pemahaman. Ketergantungan positif dalam kelompok sudah terbangun dengan baik, sehingga setelah LKS telah terisi, terlihat siswa melakukan tanya jawab untuk memastikan teman kelompoknya telah mengetahui jawaban dan mengerti tentang materi yang diajarkan.

Hasil observasi mengenai perkembangan kemampuan kerja sama terhadap siswa secara individual adalah sebagai berikut: Sebelum dilakukan tindakan, motivasi belajar ANA sangat rendah, ini terlihat dari minimnya aktivitas pembelajaran yang dilakukan sehingga hasil belajarnya pun sangat jauh dari KKM yang ditentukan, bahkan guru kelasnya pun

terlihat membiarkan dan cenderung memaklumi tanpa adanya bimbingan yang dilakukan. Diharapkan melalui pembelajaran melalui model Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together aktivitas siswa mengalami perkembangan dan motivasi belajarnya terbangun. Pada pembelajaran siklus I, aktivitas siswa belum mengalami perubahan, acuh terhadap tugas serta kemampuan kerja sama belum terlihat, sedangkan pada siklus II terjadi perkembangan yang sangat bagus, dari sepuluh aspek kerja sama siswa tersebut melakukannya dengan baik, kontribusi dalam kelompok sangat terlihat bahkan ia memotivasi kelompok untuk bisa memenangkan games. Jika sebelum tindakan Ardella Putri terlihat tidak peduli dengan materi, akan tetapi pada saat diskusi ia mulai belani menayakan pemahaman teman kelompoknya. kemampuan kerja sama siswa mengalami perkembangan yang sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa, terlihat pembelajaran IPS dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa tersebut dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Stahl (Solihatin dan Raharjo, 2008:5) bahwa "Model pembelajaran Cooperative Learning menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar". Melalui kerja sama dapat menghasilkan atau mencapai tujuan yang diinginkan dengan baik seperti yang dipaparkan oleh Slavin (Solihatin dan Raharjo, 2008:5) bahwa "Model pembelajaran ini (Cooperative Learning) berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat yaitu getting better together atau raihlah yang lebih baik secara bersama-sama".

Tujuan pembelajaran IPS bukan hanya mementingkan hasil kognitif semata

tetapi juga harus mempersiapkan siswa agar mempunyai sikap yang baik sehingga dapat berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik secara individu atau sebagai makhluk sosial. Melalui model Cooperative Learning akan membiasakan peserta didik untuk bekerja sama karena pada hakikatnya manusia tidak bisa berdiri sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Aplikasi penggunaan model Cooperative Learning tipe *Numbered Heads Together* adalah mengetengahkan realita kehidupan dimasyarakat yang dirasakan dan diamati oleh peserta didik dalam kesehariannya, dengan bentuk yang disederhanakan dalam kehidupan di kelas. Model pembelajaran ini memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran, yaitu teman sebaya (Solihatin dan Raharjo, 2008: 5).

Dengan penerapan model Cooperative Learning selain dapat meningkatkan kemampuan berfikir, juga dapat melatih nilai atau sikap sosial peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Stahl (Isjoni, 2011:23):

Siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpan dalam kehidupan kelas.

Salah satu tujuan pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2006 (KTSP) adalah peserta didik diharapkan “Memiliki kemampuan

berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global”. Melalui penerapan model Cooperative Learning tipe *Numbered Heads Together* tujuan pembelajaran IPS tersebut bisa dicapai karena dalam pembelajaran membiasakan siswa untuk bekerja sama dan saling berkomunikasi. Seperti yang dikatakan Lie (2007:59) mengenai model Cooperative Learning tipe *Numbered Heads Together* menyatakan bahwa “Tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling memberikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu tipe ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama”.

SIMPULAN

Pembelajaran IPS pada materi Koperasi dalam Perekonomian Indonesia melalui penerapan model Cooperative Learning tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat berdasarkan analisis data yang diperoleh, peningkatan tersebut dilihat dari rata-rata setiap siklus dan ketuntasan belajar siswa. Rata-rata nilai hasil belajar siklus I adalah 63,8 adapun persentase siswa yang telah mencapai KKM IPS (75) yaitu 39,1% sedangkan nilai rata-rata pada siklus II adalah 86,3 dengan persentase ketuntasan KKM 100%.

Kemampuan kerja sama siswa pada saat pembelajaran IPS di kelas SD Negeri N0. 050779 Serang Jaya Kabupaten Langkat dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning tipe *Numbered Heads Together* berkembang dengan baik. Kemampuan rata-rata kerja sama enam siswa tersebut pada siklus I adalah 46 % dan pada siklus II meningkat menjadi 93%.

DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, Anita. (2007). *Cooperative Learning, Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Natalia, M.M. dan Dewi, K.I. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Tinta Emas.
- Sapriya, dkk. (2006). *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung: UPI Press
- Solihatini dan Rahardjo. (2008). *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Thobroni dan Mustofa. (2011). *Belajar dan Pembelajaran, Pengembangan Wacana dan Praktek Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz